

Kisah Pendek — "Beban yang Selalu Jatuh Kembali"

Pekan ini, ketika begitu banyak suara menuntut pertanggungjawaban atas nyawa dan atas kepercayaan yang ditiptkan, ada sebuah gambaran mengerikan yang dikumpulkan Imam Ibn Katsir rahimahullah dalam **Al-Bidayah wan-Nihayah — سجن في جهنم يقال له بولس / الحزن جب**. Ia menghimpun riwayat tentang nasib akhir seorang pengkhianat amanah — sebuah adegan yang lebih tajam dari ancaman mana pun.

Bayangkan sebuah hari ketika dunia sudah tidak ada lagi. Langit sudah digulung seperti gulungan kertas. Matahari sudah dilipat. Tidak ada lagi pagi, tidak ada lagi tempat bersembunyi. Setiap orang berdiri sendirian di padang yang luas, di hadapan perhitungan yang tak bisa ditawar dan tak bisa ditunda.

Dipanggillah seorang hamba. Ia pernah dititipi sesuatu di dunia. Amanah. Bisa berupa tugas, bisa berupa harta, bisa berupa jabatan atas orang banyak. Dulu, di dunia, amanah itu terasa ringan — mudah diabaikan, mudah dialihkan, mudah dilupakan di antara kesibukan.

Kini suara itu memerintah kepadanya, tegas dan tanpa basa-basi: "Tunaikan amanahmu."

Hamba itu menoleh ke kanan dan ke kiri. Tidak ada apa-apa di tangannya. Dunia tempat ia dulu menyimpan — atau menyembunyikan — amanah itu sudah lenyap tak berbekas. Rasa dingin menjalar di dadanya. Ia menjawab dengan panik:

أَتَى يَا رَبِّ وَقَدْ ذَهَبَتِ الدُّنْيَا

"Bagaimana caranya, ya Tuhan, sedangkan dunia sudah tiada?"

Ia mengucapkannya tiga kali. Tiga kali pula ia berharap ada jalan keluar. Tapi tidak ada.

Lalu datang keputusan yang tak terbantahkan: "Bawa dia ke al-Hawiyah."

Al-Hawiyah — jurang yang paling dalam di dasar Jahannam. Ia diseret ke sana. Tubuhnya dijatuhkan, dan ia meluncur turun, terus turun, menembus kegelapan dan panas yang tak pernah ia bayangkan, sampai akhirnya menyentuh dasar jurang yang paling bawah dari yang paling bawah.

Dan di dasar itu, ia menemukan sesuatu. Amanah yang dulu ia khianati. Amanah itu ada di sana, menunggunya, tergeletak dalam bentuk yang sama persis seperti ketika ia meninggalkannya di dunia. Seolah barang itu telah menantinya sepanjang waktu, tahu bahwa ia pasti akan datang.

Ia memikulnya. Ia panggul amanah itu di atas bahunya — beban yang dulu ia anggap ringan kini terasa menghimpit. Lalu ia mulai memanjat,

mendaki naik dari dasar jurang, menembus api Jahannam, langkah demi langkah, dengan beban itu menekan punggungnya.

Ia mendaki lama sekali. Setiap langkah adalah siksa. Api menjilat dari segala sisi. Tetapi ia terus naik, terus naik, sampai ia hampir melihat cahaya di atas. Sampai ia mengira — sebentar lagi, sebentar lagi ia keluar dari tempat ini.

Tepat pada saat ia merasa hampir sampai, tepat ketika harapan itu muncul, amanah itu tergelincir dari bahunya.

Dan ia jatuh. Mengikutinya ke bawah. Kembali ke dasar. Untuk mengulang semuanya dari awal. Selama-lamanya.

فَهَوَىٰ فِي أَثَرِهَا أَبَدَ الْآبِدِينَ

"Maka ia jatuh mengikutinya sepanjang masa yang tak berkesudahan."

Kemudian salah seorang perawi bertanya tentang amanah apa yang dimaksud. Jawabannya membuat kita semua terdiam: amanah itu ada dalam shalat, ada dalam puasa, ada dalam wudhu, ada dalam ucapan — dan yang paling berat dari semuanya adalah titipan. Al-wadā'i. Barang dan kepercayaan yang dititipkan orang kepada kita.

Ketika kisah ini diceritakan, salah seorang sahabat bernama al-Bara' ditanya apakah ia mendengar apa yang dikatakan saudaranya, Abdullah. Al-Bara' hanya menjawab satu kata: "Shadaqa." Ia benar.

● Pelajaran

Yang membuat gambaran ini begitu mengerikan bukanlah apinya. Yang mengerikan adalah pola gerakannya: naik, hampir sampai, lalu jatuh lagi — berulang tanpa akhir. Beban amanah yang dikhianati tidak pernah benar-benar bisa ditinggalkan; ia selalu kembali ke pundak, dan justru pada saat kita mengira sudah lolos, ia menjatuhkan kita. Kisah ini menutup semua celah alibi. Tidak ada "dunia sudah lewat, jadi sudah

tidak bisa dituntut". Amanah menunggu di dasar jurang, utuh, siap dipikul kembali. Dan yang paling menampar: amanah terberat ternyata bukan jabatan besar yang gemerlap, melainkan titipan — hal-hal kecil yang orang percayakan kepada kita karena mereka yakin kita jujur. Di pekan ketika kepercayaan publik terasa rapuh, gambaran dari kitab ini mengembalikan kita pada satu kesadaran: setiap titipan, sekecil apa pun, punya bobot yang akan kita panggul sampai ke ujung.

● Sumber Asli

الْحَزَنُ جَب / سَجَنٌ فِي جَهَنَّمَ يُقَالُ لَهُ بَوْلَسٌ — Al-Bidayah wan-Nihayah

أَنَّى يَا رَبِّ: فَيَقُولُ. أَدَّ أَمَاتَكَ: الْأَمَاتَةُ، يُؤْتَى بِصَاحِبِ الْأَمَاتَةِ، فَيُقَالُ لَهُ
ادْهَبُوا بِهِ إِلَى الْهَآوِيَةِ، فَيُذْهِبُ بِهِ: ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَيُقَالُ. وَقَدْ ذَهَبَتِ الدُّنْيَا
إِلَيْهَا، فَيَهْوِي فِيهَا حَتَّى يَنْتَهِيَ إِلَى قَعْرِهَا، فَيَجِدُهَا هُنَاكَ كَهَيْئَتِهَا،
فَيَحْمِلُهَا، فَيَصْعُقُهَا عَلَى عَاتِقِهِ، ثُمَّ يَصْعَدُ بِهَا فِي تَارِ جَهَنَّمَ، حَتَّى إِذَا رَأَى
وَالْأَمَاتَةَ فِي: قَالَ. أَنَّهُ قَدْ خَرَجَ مِنْهَا، رَلَّتْ، فَهَوَى فِي أَثَرِهَا أَبَدَ الْآبِدِينَ
الصَّلَاةِ، وَالْأَمَاتَةُ فِي الصَّوْمِ، وَالْأَمَاتَةُ فِي الْوُضُوءِ، وَالْأَمَاتَةُ فِي
أَلَا: فَلَقِيتُ الْبَرَاءَ، فَقُلْتُ: قَالَ رَادَانُ. الْحَدِيثُ، وَأَشَدُّ ذَلِكَ الْوَدَائِعُ
صَدَقَ: تَسْمَعُ مَا يَقُولُ أَخُوكَ عَبْدُ اللَّهِ؟ فَقَالَ